
KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI TADABBUR ALAM (KAJIAN Q.S. AL-AN'AM AYAT 74-79)

Oleh

Idaratun Nasifah¹, Iqbal Abdillah²

^{1,2}Universitas Uin Sunan Kalijaga

Email: ¹Nasifahida003@gmail.com, ²Iqbalabdillah1995@gmail.com

Article History:

Received: 10-09-2021

Revised: 13-09-2021

Accepted: 15-10-2021

Keywords:

Pendidikan Akidah, Siswa SD,
Tadabbur Alam,

Abstract: *Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membahas Konsep dan Implementasi Pendidikan Akidah Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Tadabbur Alam (Kajian Q.S. Al-An'am Ayat 74-79). Metode dalam pengumpulan data yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yaitu bahwa penerapan pendidikan akidah bagi siswa sekolah dasar melalui tadabbur alam diantaranya dengan kegiatan belajar di luar kelas (out door), outbond, dan karya wisata. Dengan bertadabbur alam siswa akan semakin lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta lewat upaya pengamatan terhadap apa-apa yang diciptakan Allah SWT. Dengan tadabbur alam akan meningkatkan rasa syukur kita atas nikmat dan anugrah Allah melalui keindahan alam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹

Pendidikan sebagai salah satu sektor paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.²

Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kepercayaan dan keyakinan. Tanpa ada kepercayaan dan keyakinan, mustahil manusia bisa hidup. Orang tidak akan berani makan dan minum sebelum lebih dahulu yakin dan percaya bahwa makanan dan minuman itu tidak membahayakan dirinya. Orang tidak akan berani berlayat di lautan lepas atau mengadakan penerbangan di angkasa bahwa pelayaran dan penerbangan itu aman dan tidak membahayakan.³

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal.2

² *Ibid*, hal. 4

³ A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 2

Kata akidah berasal dari kata dasar “*al-aqdu*” yang bermakna ikatan, ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan atau apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti baik itu benar ataupun salah.⁴

Secara terminologi akidah dapat diartikan sebagai perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya, dan harus sesuai dengan kenyataannya; yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada singkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamai akidah karena orang itu mengikatkan hatinya diatas hal tersebut.⁵

Manusia menurut Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia, yang terdiri dari jiwa dan raga dan masing-masing mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia adalah makhluk rasional sekaligus mempunyai hawa nafsu kebinatangan, ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati (qalb), akal, kemampuan kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai macam potensi tersebut, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dapat pula menjadi makhluk yang paling hina karena dibawa oleh kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya.⁶

Pendidikan aqidah berfungsi menanamkan keimanan pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan yang pertama kali diajarkan dalam Islam adalah pendidikan tentang ketauhidan atau akidah.⁷ Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang penting dan perlu diterapkan salah satunya dalam siswa sekolah dasar (SD). Mengingat siswa sekolah dasar yang berusia antara 6- 12 atau merupakan fase bermain anak, maka pendidik seyogyanya menerapkan pendidikan akidah kepada siswanya dengan cara yang menarik dan menyenangkan diantaranya dengan metode tadabbur alam. Oleh karenanya peneliti tertarik dengan cara atau metode yang diterapkan ini, dan mengambil tema “KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI TADABBUR ALAM (KAJIAN Q.S. AL-AN’AM AYAT 74-79)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode observasi dengan sifat deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif adalah pengujian yang dilaksanakan secara bertahap dimana peneliti mendeskripsikan satu atau beberapa gejala, perkara, kasus yang terjadi saat ini,

⁴ Abdullah Abdul Hamid, *Definisi Akidah*, <http://abuamincepu.wordpress.com/2008/02/19/pengertian-akidah/>. Hal. 1

⁵ Syaikh Fuhaim Mustafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, terjemahan Wafi Marzuqi Ammar* (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), hal.19

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), hal 7

⁷ Abdullah Abdul Hamid,... hal. 1

mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual.⁸

PEMBAHASAN

Pendidikan Akidah

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁹

Akidah ialah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan, yang diyakini oleh hati manusia, dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshahihannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya, dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya.¹⁰

Pendidikan akidah adalah proses membimbing dan mengarahkan *fitrah* yang ada, sehingga akan tumbuh kepercayaan dan keyakinan lurus yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup.¹¹

Siswa Sekolah Dasar

Secara kronologis, murid sekolah dasar (SD) pada umumnya berusia antara 6 sampai 13 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada masa ini anak mulai keluar dari lingkungan pertama yaitu keluarga dan memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah. Karena itu, permulaan masa anak-anak sering ditandai dengan masuknya mereka ke kelas 1 Sekolah Dasar (SD).

Ada tiga ciri utama pada masa ini yang mampu menunjukkan perbedaan dengan masa sebelumnya, yaitu:

- 1) Dorongan anak untuk bisa masuk ke dalam dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan otot-otot.
- 2) Dorongan anak untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya (*peer group*)
- 3) Dorongan mental untuk mematuhi dunia konsep-konsep logika, simbol, dan komunikasi secara dewasa.

Selanjutnya dalam ketiga ciri utama itu, dalam buku yang ditulis Ngalimun mengemukakan bahwa sejumlah tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak usia 6-13 tahun, yaitu:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial sebagai wanita atau pria.
- 5) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.

⁸ Sulia Ningsih, *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19*, JINOTEP Vol 7 (2) (2020). Hal.125

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999) hal. 1

¹⁰ Abu Bakar al-Jizari, *Akidah Mukmin*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 2002) hal.17

¹¹ Repository.ump.ac.id/288/3/Rizki Ashar Yufranto-bab ii.pdf

- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai.
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sosial.
- 9) Mencapai kebebasan pribadi.

Pada masa anak sekolah, penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua, seperti masa sebelum sekolah. Tetapi sekarang penguasaan ini pun menjadi tanggung jawab guru-guru dan sebagian kecil menjadi tanggung jawab teman-teman yang sebaya. Untuk lebih memperjelas mengenai tugas-tugas perkembangan, di bawah ini dikemukakan beberapa aspek perkembangan psiko-fisik anak usia sekolah dasar (SD), yaitu sebagai berikut:

1) Keadaan Fisik dan Keterampilan

Setelah anak usia 6 tahun, pertumbuhan fisik menjadi agak lambat tetapi keseimbangan relatif berkembang baik. Anda mungkin bisa menjaga keseimbangan badannya, sehingga mereka senang berjalan di atas benteng, pagar, dan sebagainya. Penguasaan badan seperti jongkok, melakukan latihan-latihan senam, serta berbagai aktivitas olahraga berkembang pada masa anak-anak sekolah. Pada masa ini berkembang pula koordinasi mata-tangan yang diperlukan untuk membidik, menendang, melempar dan menangkap.

Selanjutnya ada empat kategori keterampilan yang dimiliki anak-anak pada usia sekolah, yaitu:

a) Keterampilan Menolong Diri Sendiri

Dalam kategori keterampilan ini, seseorang anak sudah memiliki kemampuan makan, berpakaian, mandi, dan berdandan sendiri hampir secepat orang dewasa.

b) Keterampilan Menolong Orang Lain

Keterampilan menurut kategori ini bertalian dengan menolong orang lain. Misalnya, di rumah anak membantu merapikan tempat tidur atau membersihkan lantai, di sekolah anak membersihkan papan tulis, dan pada kelompok sebaya anak sudah mencari tempat bermain.

c) Keterampilan Sekolah

Di sekolah, anak beberapa keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, membentuk, mewarnai, menjahit, memasak, dan pekerjaan tangan yang menggunakan berbagai alat.

d) Keterampilan Bermain

Dalam kategori keterampilan ini, bisa diamati bahwa anak yang lebih besar sudah mulai belajar keterampilan melempar dan menangkap bola, naik sepeda, sepatu roda, bahkan berenang.

Lebih jauh bahwa status ekonomi keluarga sangat mempengaruhi jumlah dan jenis keterampilan yang dipelajari anak-anak. Anak yang berasal dari keluarga sosial ekonomi atas, pada umumnya mempunyai keterampilan yang lebih sedikit dari pada anak-anak yang berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah. Sedangkan jenis keterampilan yang dipelajari anak dari keluarga sosial ekonomi rendah cenderung terpusat pada keterampilan menolong diri sendiri dan orang lain, tetapi anak yang berasal dari keluarga sosial ekonomi atas cenderung terpusat pada keterampilan bermain.

2) Kemampuan bahasa

Pada masa ini kemampuan berbahasa merupakan salah satu sarana dalam memperluas lingkungan sosial anak. Karena dengan meluasnya cakrawala sosial anak, anak akan menemukan bahwa bahasa atau berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat dalam kelompok. Lebih dari pada itu, anak juga mengetahui bahwa komunikasi adalah kemampuan dirinya untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain, tidak saja menyulitkan berkomunikasi dengan orang lain tetapi lebih parah lagi ia cenderung mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan teman-temannya, sehingga ia tidak diterima oleh kelompoknya.

Pada masa ini pun anak sudah menggunakan kosa kata rahasia dalam berkomunikasi dengan sahabatnya. Kata rahasia ini dapat berbentuk tulisan, terdiri dari kode-kode yang berbentuk lambang atau pengganti huruf; lisan, terdiri dari kata-kata yang dirusak; atau kinetik, terdiri dari isyarat dan penggunaan jari-jari untuk mengomunikasikan kata-kata.

Penggunaan kosakata rahasia dimulai saat anak memasuki kelas 3 dan penggunaan kosakata ini mencapai puncaknya beberapa saat sebelum masa puber.

3) Keadaan Emosi

Pada masa ini anak sudah memiliki dorongan untuk mengendalikan emosinya. Melalui interaksi dengan kelompok sebaya anak memahami bahwa ledakan emosi yang kurang baik tidak dapat diterima teman-temannya.

Pada umumnya keadaan emosi anak cenderung lebih tenang sampai datangnya masa puber. Ketenangan emosinya itu disebabkan beberapa hal, yaitu :

Pertama, peranan yang harus dilakukan anak yang lebih besar sudah terus terang secara jelas, dan anak sudah mengetahui bagaimana melaksanakannya. *Kedua*, permainan dan olahraga merupakan bentuk penyaluran emosi yang tertahan. *Ketiga*, meningkatnya keterampilan anak yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai macam tugas.

4) Sikap dan Perilaku Moral

Di saat individu menyadari bahwa dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok, maka saat itu pula ia mulai menyadari aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau dilarang dilakukan dirinya dalam kelompok itu. Karena pada masa ini anak mulai memperhitungkan situasi khusus mengenai pelanggaran moral yang berat dan salah. Dalam nal ini Peaget lebih jauh mengemukakan bahwa pada masa ini anak mulai menggantikan moral yang kaku menjadi relativisme. Misalnya, bagi anak yang berusia 5 (lima) tahun berbohong selalu buruk, sedangkan bagi mereka yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan, karena itu berbohong tidak selalu buruk. Dengan demikian, bila kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi anggota kelompok, dirinya harus menyesuaikan diri dengan peraturan agar ia terhindar dari penolakan dan celaan kelompok.

Memperhatikan kode moral yang dimiliki individu menunjukkan bahwa pengaruh standar moral kelompok dimana individu mengidentifikasikan dirinya sangat besar. Karena itu sekolah dituntut perhatian yang lebih besar, sehingga pendidikan mengenai benar dan salah seyogyanya menekankan alasan mengapa perilaku diterima dan mengapa pula perilaku lainnya tidak diterima. Lebih jauh lagi, penekanan benar dan salah adalah untuk membantu anak memperluas konsep tertentu menjadi konsep yang lebih

luas, dan lebih abstrak. Ini berarti pihak guru dan orang tua harus memperlakukan anak secara konsisten, sehingga setiap yang benar hari ini, besok juga benar dan lusa pun masih tetap benar. Perbuatan yang salah harus mendapatkan hukuman yang sama bila perbuatan itu setiap kali diulang, dan perbuatan yang benar harus mendapat ganjaran yang sama.¹²

Tadabbur Alam

Tadabbur menurut bahasa berasal dari kata تدبر yang berarti menghadap, kebalikan membelakangi. Tadabbur menurut ahli bahasa Arab adalah التفكر memikirkan. Maka, tadabbur bisa berarti memikirkan akibat dari sesuatu atau memikirkan maksud akhir dari sesuatu. Sedangkan, tadabbur menurut istilah adalah “penelaahan universal yang bisa mengantarkan kepada pemahaman optimal dari maksud suatu perkataan.”¹³

Tadabbur adalah memahami makna, dan memikirkan apa yang mau dipahami, dan apa yang terkandung di dalamnya, serta apa yang menjadikan makna itu menjadi sempurna, dari segala isyarat-isyarat, gejala-gejala dibalik peristiwa itu, serta pengambilan manfaat, dari pemahamannya.¹⁴

Alam ialah, segala yang ada di langit dan di bumi dan diantara keduanya, seperti bumi, bintang, bulan dan lainnya di angkasa langit; Alam sekeliling yaitu apa yang ada di lingkungan kehidupan.¹⁵

Alampun hakikatnya bersifat teleologik-purposif, yakni menuju pada tujuan yang telah ditetapkan penciptanya dan berlaku menurut ketentuan yang sudah dirancang-Nya. Alam tidak diciptakan dengan percuma atau kebetulan saja, dan bukan pula suatu keanekaan yang kacau tidak teratur, melainkan merupakan suatu kosmos yang tunggal. Pendekatan normatif terhadap alam mengindikasikan bahwa alam (1) merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dengan ketentuan-ketentuan tertentu (*sunnatullah*); (2) diciptakan tidak dengan percuma, tetapi untuk tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah, yakni tunduk kepada-Nya; (3) merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kesejahteraan hidupnya; (4) merupakan ciptaan yang serasi serta dalam keseragaman yang menunjukkan kesatuannya; (5) yang rusak keseimbangan dan keserasiannya dapat membahayakan alam sendiri dan manusia yang mendiaminya; dan 6) merupakan ayat Tuhan yang tidak tertulis.¹⁶

Tadabbur alam merupakan sarana pembelajaran untuk lebih mengenal Ke Maha Besar Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya.¹⁷

¹² Ngelimun, *Bimbingan Konseling Di SD/MI* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014) hal. 25-30

¹³ Defri, <https://d1399.wordpress.com/2012/05/11/tadabbur-dan-tafakur/> diakses pada tanggal 10 Desember 2017

¹⁴ Faisal Marzuki, *Tadabbur Alam*. <https://kuncikeyakinan-faisal.blogspot.co.id/2016/05/tadabbur-alam.html> diakses pada tanggal: 10 Desember 2017

¹⁵ Munzir Hitami, *Mengonsepsi Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004) hal. 15.

¹⁶ *Ibid*, hal. 17-18

¹⁷ Muhammad Wahid Muslim <https://wahedlabstechnologies.blogspot.co.id/2008/09/memaknai-tadabbur-alam-dengan.html>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum QS. Al-an'am

Surah *al-An'am* adalah surah makkiyah. Secara redaksional penamaan itu tanpaknya disebabkan karena kata *al-An'am* ditemukan dalam surah ini sebanyak enam kali. Nama ini adalah satu-satunya nama untuknya yang dikenal pada masa Rasul saw. Menurut sejumlah riwayat keseluruhan ayat-ayatnya turun sekaligus. Pakar hadist ath-Thabarani meriwayatkan bahwa surah ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih.¹⁸

Tidak ada surah panjang lain yang turun sekaligus, kecuali surah al-An'am ini. Thahir Ibn Asyur menduga, bahwa hal itu untuk menaggapi sementara kaum musyrikin yang menghendaki agar al-Qur'an turun sekaligus. Ini untuk membuktikan bahwa Allah mampu menurunkannya sekaligus tanpa berbeda mutu. Tetapi Dia tidak menurunkan semua ayat-ayatnya demikian, karena kemaslahatan menuntut diturunkannya sedikit demi sedikit.¹⁹

Ajaran tauhid menggambarkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. Allah swt. yang mewujudkan dan mematikan, dan Dia juga yang membangkitkan dari kematian. Di samping persoalan keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat, ayat-ayat surah ini mengandung penegasan tentang hal-hal yang diharamkan-Nya sambil membatalkan apa yang diharamkan manusia atas dirinya, karena hanya Dia sendiri yang berwewenang menetapkan menetapkan hukum dan membatalkannya, termasuk membatalkan apa yang ditetapkan manusia, seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin menyangkut binatang dan sebagainya. Inilah yang diisyaratkan oleh namanya, yakni *al-An'am*.

Sayyid Quthub memulai tafsirnya tentang surah ini dengan menguraikan ciri-ciri surah Makkiyah, di mana surah al-An'am merupakan salah satu diantaranya. Pakar ini menulis bahwa surah-surah Makkiyah berkisar pada uraian tentang wujud manusia di alam raya dan kesudahannya, tentang hubungannya dengan alam dan makhluk hidup lainnya, serta hubungannya dengan Pencipta alam dan kehidupan. Uraian surah ini-tulisnya-tidak berbeda dengan tema tersebut. Di sini ayat-ayatnya berbicara tentang soal ketuhanan dan penghambaan diri makhluk kepada-Nya, baik di langit maupun di bumi.

Sebagaimana halnya al-Biq'a'i, Sayyid Qutub juga menggaris bawahi nama surah ini, yakni al-An'am oleh pakar ini, penamaannya dikembalikan kepada kenyataan yang hidup di tengah masyarakat ketika itu dalam hal kaitannya dengan hakikat hubungan manusia dengan Allah swt. masyarakat Jahiliyah ketika itu memberi hak kepada diri mereka untuk menghalalkan dan mengharamkan sembelihan, makanan serta aneka ibadah yang berkaitan dengan binatang, buah-buahan, bahkan anak-anak. Nah, ayat-ayat al An'am bermaksud membatalkan pandangan Jahiliyah itu agar di dalam hati setiap manusia tertanam hakikat yang diajarkan oleh agama ini; yaitu bahwa hak menghalalkan dan mengharamkan hanyalah wewenang Allah, dan bahwa setiap bagian yang terkecil dalam kehidupan manusia harus sepenuhnya tunduk kepada ketentuan hukum-hukum Allah swt. saja. Dengan demikian, pada hakikatnya surah ini bertujuan memantapkan tauhid dan usluhuddin, sekaligus memantapkan kewenangan Allah swt. dalam segala persoalan. Dari sini pula maka wajar jika ia turun sekaligus, tidak bertahap.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 3

¹⁹ *Ibid.*, hal 4

Riwayat yang menyatakan bahwa ayat-ayat surah ini turun di waktu malam menjadi indikator tentang keberkahannya, karena Allah “turun” dengan rahmat serta pengampunan-Nya setiap malam, sebagaimana keterangan Nabi saw. Di samping itu, ia juga mengisyaratkan bahwa kandungan surah ini tidak dapat dijangkau kecuali oleh mereka yang *bashirah* / mata hatinya tajam, siaga jiwanya dari kelengahan kalbu, yakni mereka yang panggilan rohaninya mengatasi panggilan jasmaninya;²⁰

Di antara begitu banyak surat-surat di dalam al-Qur’an yang berjumlah sampai 114 surat, ada yang diturunkan di Makkah dan ada yang diturunkan di Madinah. Maka surat al-An’am ini mengandung riwayat yang istimewa. Ath Thabrani meriwayatkan yang diterima sanad riwayat itu dari Ibnu Abbas, bahwasanya surat sepanjang ini mengandung 165 ayat adalah satu-satunya surat yang sekaligus diturunkan pada satu malam di negeri Makkah. Ditambahkan lagi dalam riwayat ath-Thabrani itu bahwasanya 70.000 malaikat turun mengiringkan ketika ayat-ayat yang 165 itu turun, yang semuanya mengucapkan tasbih kepada Allah. Asma binti Yazid menguraikan pula, yang dibawakan oleh Sufyan Tsauri menjelaskan bahwa surat yang satu ini turun sekaligus. Ketika itu Nabi Saw. sedang mengendarai seekor unta. Maka ketika ayat turun, unta itu tidak dapat mengangkat kakinya karena terlalu berat, sehingga tulang-tulang unta itu rasakan hendak patah karena beratnya.²¹

Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang, yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari.²²

Dia merupakan makanan jiwa bagi kehidupan ruh, sebagaimana badan membutuhkan makanan. Manusia memerlukan makanan yang memelihara kesehatannya, yang mempunyai gizi yang sempurna, maka jiwa juga memerlukan akidah (kepercayaan). Oleh karena itu manusia tidak meninggalkan sesuatu akidah kecuali menganut akidah yang lain, baik dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan, maupun politik.²³

Ayat dan Terjemahan QS. Al-an’am ayat 74-79

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ۚ إِنَّي أَرَكَ وَفِئْتِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ ٧٤ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ۚ ٧٥ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ ٱلْأَفْلَاقَ ۚ ٧٦ فَلَمَّا رَأَى ٱلْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ الضَّآلِّينَ ۚ ٧٧ فَلَمَّا رَأَى ٱلسَّمَاءَ بَازِعَةً ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۚ ٧٨ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمُ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ۚ ٧٩ إِنِّي وَجْهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضَ خَاشِعًا ۚ وَمَآ أَنَا مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۚ ٧٩﴾

Artinya: (74) Dan ingatlah di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”. (75) Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi. Dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. (76) Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat

²⁰ Ibid., hal 4-5

²¹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2004). Hal. 2

²² Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 56

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Tauhid / Kalam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hal. 38-39

sebuah bintang (lalu) dia berkata: " Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: " Sesungguhnya jika Tuhan tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat" (78) Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, inilah yang lebih besar", maka tatkala matahari itu terbenam dia berkata: " Hai kaumku sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan" (79) Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.²⁴

Isi kandungan Q.S. Al-An'am ayat 74-79

Isi kandungan dari surat al-An'am ayat 74-79 mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Menyembah berhala atau patung bertentangan dengan pikiran yang benar dan menyimpang dari ajaran agama tauhid.
- b. Dengan melihat keindahan ciptaan Allah, manusia akan mendapatkan bukti ke-Esaan-Nya.
- c. Benda-benda langit termasuk bintang-bintang itu bukanlah Tuhan akan tetapi makhluk-Nya. Maka tidak pantaslah seseorang mendewakan makhluk Allah yang tidak kekal dan mengalami perubahan.
- d. Ibrahim as. mengajak kaumnya untuk beragama tauhid, dengan cara-cara yang halus, diajaknya kaumnya untuk menggunakan pikiran memperhatikan keindahan ciptaan Allah agar terbuka pikirannya untuk mengakui ke-Esaan-Nya.
- e. Ajaran Nabi Ibrahim as. Kepada kaumnya untuk memperhatikan keindahan ciptaan Allah itu untuk membenarkan agama tauhid dan meninggalkan kemusyrikan.
- f. Nabi Ibrahim as. Beragama tauhid, seorang yang *hanif*, menyerahkan diri kepada Allah semata dan membenci kemusyrikan.²⁵

Konsep Pendidikan Akidah Menurut Al-Qur'an Q.S Al-An'am Ayat 74-79

Pendidikan akidah menurut Al-Qur'an yang terdapat pada Q.S al-An'am ayat 74-79. Dalam ayat tersebut menceritakan bahwa Nabi Ibrahim as. mengajak kaumnya untuk beragama tauhid, dengan cara-cara yang halus, diajaknya kaumnya untuk menggunakan pikiran memperhatikan keindahan ciptaan Allah agar terbuka pikirannya untuk mengakui ke-Esaan-Nya. Pendidikan akidah dalam Q.S al-An'am ayat 74-79 yang dapat diperoleh dari memperhatikan keindahan alam atau bertadabbur alam adalah bahwa suatu ciptaan seperti alam dan lain sebagainya tidak mungkin ada dengan sendirinya, tetapi pasti ada yang menciptakan atau membuatnya yaitu Allah SWT.

Implementasi Pendidikan Akidah bagi Siswa Sekolah Dasar (SD) melalui Tadabbur Alam

Benda-benda alam dan segala unsur-unsurnya menegaskan bahwa itu semua ada yang mencipta dan mengaturnya. Jagat raya dan segala isinya, seperti matahari, bulan, bintang-bintang dan planet-planet, serta alam semesta seperti bumi dan segala macam isinya seperti manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda padat, juga adanya keterkaitan yang kuat dan keseimbangan yang cermat yang mengatur dan menyasikan

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), hal. 138

²⁵ KH. Ibrahim Hosen, dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), hal. 192-193

antar alam-alam ini, itu semua tiada lain adalah merupakan bukti adanya Allah dan hanya Dia semata yang menciptakannya, sebagaimana akal tidak dapat membayangkan adanya barang buatan tanpa ada yang membuat.²⁶

Ketersembunyian Allah dari indra manusia membuat tidak ada jalan bagi manusia untuk mengenal Allah kecuali melalui perantara sesuatu yang dapat diindra manusia. Sesuatu yang diindra manusia adalah ciptaan Allah. Ini berarti manusia hanya dapat mengenal Allah dengan cara mempelajari ciptaan-Nya dan memahami informasi dari-Nya. Itupun dengan kapasitas yang sangat terbatas. Keterbatasan kapasitas manusia dalam mengenal Allah tidak mengurangi kualitas pencapaiannya dalam mengimani Allah. Hal itu dimungkinkan karena dengan mengenal atau mempelajari ciptaan Allah, keberadaan Allah menjadi sangat nyata. Bukti harus ada zat yang memiliki pengetahuan yang tak terhingga, yang tak lain adalah Allah, yang menghadirkan alam semesta ini terpampang luas di alam semesta itu sendiri.²⁷

Implementasi Pendidikan akidah bagi siswa Sekolah Dasar (SD) melalui *tadabbur* alam dilakukan diantaranya dengan melakukan belajar di luar kelas (*out door*), outbound dan karya wisata. Dengan kegiatan tersebut siswa secara langsung akan mengamati alam sekitar yang akan membuat siswa berfikir, bahwa alam yang ada ini pasti ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Seperti dengan saat Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk beragama tauhid, yaitu dengan menggunakan pikiran memperhatikan keindahan ciptaan Allah agar terbuka pikirannya untuk mengakui ke-Esaan-Nya.

Dengan tadabur alam akan semakin meningkatkan rasa syukur kita atas nikmat dan anugrah Allah melalui keindahan alam. Jika kita berada ditengah-tengah alam yang maha luas maka akan semakin merasa kecil diri ini, sehingga sedikit akan mengurangi kesombongan kita.

Dari pembejaran melalui kegiatan belajar mengajar di alam terbuka siswa akan belajar secara langsung di alam dan akan menjadikan pembelajafan mudah untuk dipahami, sehingga terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu peserta didik akan lebih memahami betapa luas akan ilmu yang Allah berikan melalui alam sekitarnya. Hal ini akan menjadikan peserta didik merasa bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dan tidak merusaknya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai “Kajian Pendidikan Akidah bagi siswa Sekolah Dasar (SD) melalui Tadabbur Alam (Kajian Al-Qur’an ayat 74-79)” dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat beberapa isi kandungan dari Q.S. Al-An’am ayat 74-79 diantaranya : menyembah patung atau berhala bertentangan dengan agama tauhid, bukti ke Esaan Allah dapat dilihat dari keindahan ciptaan Nya, benda langit bukanlah Tuhan oleh karenanya tidak pantas untuk mendewakan makhluk yang tidak kekal, ajakan Nabi Ibrahim kepada umatnya untuk beragama tauhid dengan cara memperhatikan keindahan ciptaan Allah agar terbuka pikirannya untuk mengakui ke-Esaan-Nya, membenarkan agama tauhid

²⁶ Sayyid Sabiq, *Aqidah islamiyah*, (Jakarta: Darul Fikr, 2006) hal. 50

²⁷ Kusunadi, *Aqidah Islam Dalam Konteks Ilmiah Populer*, (Jakarta: Amzah, 2016) hal.7- 8

dan meninggalkan kemusyrikan dengan memperhatikan keindahan ciptaan Allah, dan Nabi Ibrahim as. Beragama tauhid, seorang yang *hanif*, menyerahkan diri kepada Allah semata dan benci kemusyrikan.

Konsep Pendidikan akidah menurut Al-Qur'an yang terdapat pada Q.S al-An'am ayat 74-79 yaitu ajakan untuk beragama tauhid dengan memperhatikan keindahan Alam dan bertadabur alam bahwa alam yang sangat indah ini pasti ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.

Penerapan pendidikan akidah bagi siswa Sekolah Dasar (SD) melalui *tadabbur* alam dilakukan bersama diantaranya dengan melakukan belajar di luar kelas (out door), outbond dan karya wisata. Dengan cara tersebut akan menghindari pembelajara yang membosankan dan tentunya pembelajaran akan semakin menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agama RI Departemen, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Timur: CV Darus Sunnah
- [2] al-Jizari Abu Bakar, 2002, *Akidah Mukmin*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- [3] Aminah Nina, 2014, *Studi Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [4] Defri, <https://d1399.wordpress.com/2012/05/11/tadabbur-dan-tafakur/>
- [5] Hamka. 2004, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas
- [6] Hasbullah, 1999, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [7] Hitami Munzir, 2004, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press
- [8] Hosen KH. Ibrahim, dkk., 1993, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Semarang: PT. Citra Effhar
- [9] Ihsan Fuad, 2011, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- [10] Kusnadi, 2016, *Akidah Islam Dalam Konteks Ilmiah Populer*, Jakarta: Amzah
- [11] Marzuki Faisal, *Tadabbur Alam*. <https://kuncikeyakinan-faisal.blogspot.co.id/2016/05/tadabbur-alam.html>
- [12] Muhammad Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, 2010, *Ilmu Tauhid / Kalam*, Semarang :PT.Pustaka Rizki Putra
- [13] Ngalimun, 2014, *Bimbingan Konseling Di SD/MI*, Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo
- [14] Ningsih Sulia, *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19*, JINOTEP Vol 7 (2) (2020)
- [15] [Repository.ump.ac.id/288/3/Rizki Ashar Yufranto-bab ii.pdf](https://repository.ump.ac.id/288/3/Rizki%20Ashar%20Yufranto-bab%20ii.pdf)
- [16] Sabiq Sayyid, 2006, *Aqidah islamiyah*, Jakarta: Darul Fikr
- [17] Shihab M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati
- [18] Syihab A., 2004, *Akidah Ahlus Sunnah*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- [19] Wahid Muslim Muhammad <https://wahedlabstechnologies.blogspot.co.id/2008/09/memaknai-tadabbur-alam-dengan.html>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN